

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan media massa semakin berkembang pesat di zaman modern, telah menjadikan media massa sebagai pusat informasi penting untuk memperoleh informasi dan mempengaruhi perkembangan masyarakat. Tidak hanya laki-laki, perempuan juga ikut berpartisipasi dalam upaya pembangunan melalui media massa. Perempuan harus memiliki hak sama dengan laki-laki, termasuk kemampuan untuk mengejar karir apapun yang mereka inginkan. Perempuan harus diperbolehkan menampilkan kepribadian independen atau asertif yang mereka inginkan selain mengembangkan potensi mereka sebagai manusia.

Hal tersebut sangat diperlukan bagi perempuan yang melakukan banyak peran, selain menjadi ibu rumah tangga, ada juga perempuan yang menjadi profesional karir. Namun, kepercayaan tradisional yang merugikan perempuan sering terjadi dimasyarakat. Misalnya, perempuan dibolehkan bekerja oleh suami asal jangan melupakan kodratnya sebagai istri, perempuan boleh berkarir asalkan urusan pekerjaan di rumah (memasak dan mengurus anak) tidak terabaikan, perempuan dapat berpartisipasi dalam politik asalkan tidak menjadi pemimpin. Hal ini sangat berdampak pada perempuan karena perempuan dibatasi oleh ideologi patriarki.

Permasalahan ini membangkitkan kesadaran perempuan akan ketidakseimbangan posisi mereka dalam masyarakat, antara laki-laki dan perempuan. Akibat persepsi tersebut, muncul berbagai usaha untuk meneliti sebab-sebab ketidakadilan tersebut serta mencari sebuah cara untuk mewujudkan persamaan hak di segala bidang sesuai dengan potensi laki-laki dan perempuan sebagai manusia. Upaya untuk membebaskan perempuan dari segala macam perlakuan yang tidak setara dalam segala aspek kehidupan ini dikenal dengan gerakan feminis.¹

Masyarakat pada umumnya mempersepsikan gerakan feminis sebagai gerakan yang memberontak terhadap nilai-nilai patriarki dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Feminisme didefinisikan agak berbeda dengan emansipasi karena dalam pengertian feminis terdapat ketimpangan kepekaan gender yang dianggap buruk bagi perempuan. Feminisme tidak terbatas pada seruan persamaan hak, melainkan mempertanyakan dan mengoreksi ketidaksetaraan gender yang ada di masyarakat yang merugikan perempuan. Oleh karena itu, dalam feminisme diharapkan untuk membawa perubahan tata tertib di semua bidang yang lebih adil antara laki-laki dan perempuan.²

Pada dasarnya perempuan di zaman dahulu banyak yang tidak mendapatkan hak-haknya. Maka dengan perkembangan feminisme, perempuan mulai mendapatkan kembali hak-haknya yang dahulu tidak mereka dapatkan. Sebelumnya perempuan dianggap sebagai objek dalam berbagai hal. Misalnya

¹Aida Vitayala Syafri Hubeis, *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa* (Bogor: IPB Press, 2010), 199.

²Sri Widati, "Feminisme Dalam Sastra Jawa", dalam *Jurnal Atavisme* Vol. 12, No. 1, Juni 2009, 88.

budaya populer dan budaya industri seperti iklan, kebanyakan perempuan ditampilkan sebagai objek yang dianggap memiliki pembangkit libido atau hasrat laki-laki untuk membeli produk iklan. Hal ini termasuk taktik dari para kapitalis untuk mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya.³

Kajian budaya berpusat dari representasi sosial masyarakat. Budaya dilihat dari cara seseorang memaknai representasi yang berkembang di masyarakat, budaya tidak bisa lepas dari masyarakat karena budaya lahir dari representasi masyarakat. Budaya yang berkembang di masyarakat saat ini bermacam-macam, kita bisa mengamati cara masyarakat merepresentasikan budayanya lewat lagu, buku, film, dan lainnya.⁴

Masalah yang dialami perempuan dalam kaitannya dengan gerakan feminis adalah realitas sosial yang dialami oleh para perempuan. Berawal dari realitas sosial yang dialami oleh umat manusia khususnya perempuan, memunculkan ide kepada para sastrawan untuk menuangkannya ke dalam karya dalam bentuk film. Film dapat mempengaruhi pola pikir dan karakter masyarakat sesuai dengan isi pesan dibalik pesan yang ingin disampaikan. Film mendokumentasikan kenyataan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat dan kemudian ditampilkan ke layar tancap.⁵

Pembahasan tentang film sangat layak untuk didiskusikan, membuat peneliti tertarik untuk menjadikan film sebagai objek penelitian. Banyak film yang

³Yuni Adhtiya, “Keluarga Di Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Cultural Studies”, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), 75-76.

⁴Mulyo Hadi Purnomo, “Menguak Budaya dalam Karya Sastra: Antara Kajian Sastra dan Budaya”, dalam *Jurnal Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* Vol. 1, No. 1, Desember 2017, 77.

⁵Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 127.

mengangkat tema perempuan sebagai objek dalam film, bukan sebagai subjek, hal ini menjadi masalah bagi para perempuan. Kajian tentang perempuan menarik untuk diteliti. Ibu merupakan perempuan yang kita kenal dari lahir menjadi panutan hidup. Apabila tidak ada perempuan, laki-laki tidak dapat melalui suatu tahapan kehidupan. Jika membahas sebuah film maka yang dibicarakan biasanya tentang budaya suatu bangsa, karena film tersebut dibuat berdasarkan pada latar belakang budaya bangsa tersebut.

Film bergenre perempuan terkadang menampilkan karakter yang cantik dan dipandang sebagai objek lemah yang harus dilindungi. Hal ini adalah tema pembahasan yang membuat peneliti tertarik untuk membahasnya. Masyarakat pada umumnya kebanyakan beranggapan seorang perempuan adalah sosok yang cantik, anggun, dan menarik. Namun di sisi lain, masyarakat jarang menggunakan kata-kata seperti perempuan pemberani dan kuat karena biasanya hal-hal tersebut selalu dikaitkan dengan kiasan maskulin yang ditujukan kepada laki-laki.

Masyarakat saat ini menyukai materi pendidikan yang dapat dengan mudah dipahami dan diajarkan melalui film. Banyak film yang dibuat untuk mendidik masyarakat tentang feminisme, seperti film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita, Maleficient, Ku Tunggu Jandamu, mereka dianggap sebagai media pembelajaran yang berharga. Perempuan dalam film-film tersebut memiliki ciri kepribadian yang khas.

Film yang merepresentasikan feminisme melalui kemandirian dan memiliki intelektual yang tinggi terdapat pada tokoh utama perempuan bernama Rani Lakshmi Bai, seorang ratu yang ditampilkan dalam film *Manikarnika: The Queen of Jhansi* yang disutradarai oleh Radha Krishna Jagarlamudi dan Kangana Ranaut.

Kedua sutradara terkenal ini telah menyutradarai banyak film dan memenangkan penghargaan, salah satu film mereka adalah yang satu ini. Film ini menceritakan kisah nyata Rani Lakshmi Bai, yang berperang melawan penjajah Inggris. Film ini mengandung unsur-unsur feminisme eksistensial yang membuatnya layak untuk dikaji. Salah satunya adalah fokus sutradara pada mitos budaya dan nilai-nilai patriarki yang mengekang kebebasan eksistensi perempuan.

Keunikan lain dalam film ini juga dengan adanya peran sekelompok perempuan yang menjadi pasukan prajurit dadakan. Pasukan ini terdiri kaum perempuan pemberani yang telah dikobarkan api semangatnya oleh sang ratu untuk berani mengambil sikap perubahan terhadap budaya patriarki yang ada pada zaman itu. Film ini dibuat dengan cerita yang tidak membosankan ketika menontonnya karena film ini ditampilkan dengan efek sinematografi yang bagus.

Representasi Feminisme pernah ditulis oleh Sigit Surahman yang menulis tentang film 7 Hati 7 Cinta 7 wanita. Penelitian tersebut menunjukkan tiga hasil temuan: (1) Aspek kebijakan domestik, kaum perempuan yang sudah bersuami diposisikan sebagai ibu rumah tangga, (2) Aspek segregasi, yakni perempuan dianggap lemah dibandingkan laki-laki, (3) Perempuan mengalami banyak realitas yang menempatkannya pada posisi inferior.⁶

Penelitian representasi feminisme yang ditulis oleh Sigit Surahman tersebut hanya menampilkan gambaran-gambaran perempuan sebagai objek atau liyan (*the other*). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengupas peran Rani Lakshmi Bai

⁶Sigit Surahman, "Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terkait Feminisme Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita)", dalam *Jurnal Liski*, Vol. 1, No. 2, September 2015, 119.

dalam film *Manikarnika: The Queen of Jhansi* karena mempunyai ciri yang khas untuk pengembangan budaya feminisme yaitu perempuan berperan bukan sebagai Liyan. Perempuan dalam film ini berperan sebagai subjek utama dan memegang kendali pasukan diantara dominasi pemeran laki-laki. Peran tokoh utama perempuan yang hebat ini bernama Rani Lakshmi Bai.

Peneliti menganalisis film ini menggunakan filosofi feminisme Simone de Beauvoir, cara perempuan membebaskan diri dari belenggu budaya patriarki, yaitu: 1) perempuan dapat bekerja, 2) perempuan menjadi kaum intelektual, 3) perempuan mampu mengubah pandangan sosial masyarakat, dan 4) perempuan menolak sebagai Liyan. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat judul “**Representasi Feminisme Eksistensial Dalam Film *Manikarnika: The Queen of Jhansi* (Perspektif Simone de Beauvoir)**”.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana representasi ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam film *Manikarnika: The Queen of Jhansi* menggunakan perspektif Simone de Beauvoir?
2. Bagaimana representasi feminisme eksistensial dalam Film *Manikarnika: The Queen of Jhansi* menggunakan perspektif Simone de Beauvoir?

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui representasi ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam film *Manikarnika: The Queen of Jhansi* menggunakan perspektif Simone de Beauvoir.
2. Untuk mengetahui representasi feminisme eksistensial dalam film *Manikarnika: The Queen of Jhansi* menggunakan perspektif Simone de Beauvoir.

Signifikasi secara ilmiah, penelitian ini diharapkan untuk memberikan legitimasi akademis terhadap feminisme eksistensial melalui film. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa/i tentang representasi feminisme eksistensial di media massa. Hal ini dimaksudkan untuk penelitian berikutnya menjadi bahan perbandingan dan referensi.

Signifikasi secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai representasi feminisme eksistensial dalam film *Manikarnika: The Queen of Jhansi*, serta menambah masukan pemikiran dan gagasan kepada pihak-pihak yang mencari wawasan tentang topik penelitian ini.

D. Definisi Operasional

1. Representasi

Representasi adalah tindakan menyajikan materi pelajaran melalui sesuatu selain dirinya sendiri. Seringkali, proses ini melibatkan tanda dan simbol yang membantu menyampaikan ide. Secara umum representasi dapat diartikan sebagai

susunan atau bentuk yang dapat melambangkan, mewakili atau berhubungan dengan sesuatu.⁷

2. Feminisme Eksistensial

Feminisme eksistensial dipelopori oleh Simone de Beauvoir. De Beauvoir menggunakan eksistensialisme untuk mempelajari hubungan laki-laki dan perempuan. Laki-laki disebut sebagai "Sang Diri" dan perempuan disebut sebagai "Sang Liyan".⁸

3. Film *Manikarnika: The Queen of Jhansi*

Manikarnika: The Queen of Jhansi merupakan film bergenre drama aksi yang berdasarkan biografi Rani Lakshmi Bai. Penulis skenario dari film ini ialah K. V. Vijayendra Prasad dan diproduksi oleh Zee Studios dan Kamal Jain. Kangana Ranaut memainkan peran utama sekaligus menjabat sebagai sutradara dalam film ini dengan didampingi sutradara yang satunya yaitu Radha Krishna Jagarlamudi.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang diangkat, khususnya membahas film dan feminisme, yaitu:

Penelitian Sigit Surahman (2015) yang berjudul "Representasi Feminisme dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Tentang Feminisme dalam 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita)". Penelitian ini menunjukkan tiga hasil temuan: (1) Aspek kebijakan

⁷Yasraf Amir Piliang, *Hipерsemiotika Tafsir Cultural Studie Atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), 24.

⁸Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, trans. Aquarini Priyatna Prabasmoro, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 262.

domestik, kaum perempuan yang sudah bersuami diposisikan sebagai ibu rumah tangga, (2) Aspek segregasi, yakni perempuan dianggap lemah dibandingkan laki-laki, (3) Perempuan mengalami banyak realitas yang menempatkannya pada posisi inferior.⁹

Penelitian Amanda Diani, Martha Tri Lestari, dan Syarif Maulana (2017) yang berjudul “Representasi Feminisme dalam Film Maleficient”. Berdasarkan penelitian ini, pada tataran representasi, nilai-nilai feminisme ditampilkan melalui kode kamera, karakter, aksi, konflik, dan dialog. Pada tataran ideologis, nilai-nilai yang direpresentasikan feminisme merepresentasikan aliran ekofeminisme di mana perempuan dan alam memiliki hubungan yang erat dan tak terpisahkan.¹⁰

Penelitian Arga Fajar Rianto (2010) yang berjudul “Representasi Feminisme Dalam Film Ku Tunggu Jandamu”. Hasil penelitian dalam film “Ku Tunggu Jandamu” menemukan hasil sebagai berikut: (1) perempuan punya otonomi, (2) menolak penindasan perempuan adalah bagian yang esensial dari sistem kapitalis, (3) menolak sistem patriarki, (4) perempuan mengkritik asumsi umum, (5) menolak perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang harus diterima dan dipelihara, (6) penolakan terhadap pernyataan tentang perempuan merupakan makhluk yang tidak lengkap.¹¹

⁹Sigit Surahman, “Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terkait Feminisme Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita)”, 122.

¹⁰Amanda Diani, Martha Tri Lestari, dan Syarif Maulana “Representasi Feminisme Dalam Film Maleficient”, dalam *Jurnal ProTVF* Vol. 1, No. 2, September 2017, 139.

¹¹Arga Fajar Rianto, *Representasi Feminisme Dalam Film Ku Tunggu Jandamu*, Skripsi, (Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional, 2010), 116.

Adapun yang menjadi pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti angkat terletak pada metode analisis, pada penelitian terdahulu lebih mengedepankan analisis semiotika pada representasi feminisme yang tertuang dalam film, sedangkan peneliti lebih berfokus pada representasi feminisme eksistensial dalam film *Manikarnika: The Queen of Jhansi* dengan menggunakan pendekatan filosofis feminisme Simone de Beauvoir.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berfokus pada film *Manikarnika: The Queen of Jhansi*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis isi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara mendalam dari objek tertentu melalui pengumpulan data. Analisis isi dapat mengamati berupa pesan tersurat atau tersirat dari objek yang akan diteliti.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer dan sekunder. Data primer berupa film *Manikarnika: The Queen of Jhansi*, data sekunder berupa teori yang diperoleh dari buku atau jurnal yang dijadikan dasar argumentasi untuk memperkuat data primer.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data ialah observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melihat dan mengamati dialog dalam film *Manikarnika: The Queen of Jhansi*. Sedangkan, dokumentasi dilakukan dengan cara menelusuri berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu melalui potongan scene-scene yang terdapat pesan feminisme eksistensial yang terdapat pada film *Manikarnika: The Queen of Jhansi*.

Analisis data penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Tujuan peneliti menggunakan teknik analisis isi yaitu untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis keseluruhan scene yang terdapat dalam film *Manikarnika: The Queen of Jhansi* untuk mengetahui pesan-pesan feminisme eksistensial baik tersurat atau tersirat yang terkandung di dalamnya. Pesan-pesan feminisme eksistensial yang terkandung akan dianalisis kemudian dimasukkan dalam kategori tema. Setelah dibagi dalam beberapa kategori, peneliti akan memberikan pemaknaan dengan cara menjelaskan hasil penelitian berdasarkan teori feminisme Simone de Beauvoir untuk memperkuat argumen.